

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

KH. Abdul Halim merupakan seorang ulama besar dan seorang tokoh pahlawan nasional yang berasal dari kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Beliau hidup sejaman dengan pendiri NU, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan pendiri Muhammadiyah, yaitu KH. Ahmad Dahlan.

KH. Abdul Halim adalah seorang ulama yang lahir dari lingkungan keluarga yang taat beragama. Beliau tidak sekolah di Eropa, tetapi sejak kecil mendapat pendidikan dari pesantern ke pesantren, sudah ada bakat bergaul dengan kaum pribumi dan etnis Tionghoa. Beliau pandai menulis latin dan bahasa belanda karena belajar kepada seorang pendeta Kristen di Cideres, yang bernama Mr. Van Hoeven (Dartum Sukarsa, 2007: 5).

Otong Syatori adalah nama asli KH. Abdul Halim, nama lengkapnya adalah KH. Abdul Halim Iskandar. Beliau lahir di desa Ciborelang kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka pada hari Sabtu Pon, 4 Syawal 1304 H atau 26 Juni 1887 M, ayahnya bernama KH. Muhamad Iskandar, seorang penghulu Kawedanan Jatiwangi dan Ibunya bernama Hj. Siti Mutmainah binti Imam Safari (Dartum Sukarsa, 2007: 1).

Selama ini, belum ditemukan satu informasi pun yang menerangkan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh KH. Abdul Halim. Sehingga tidak berlebihan apabila S. Wanta menyebut KH. Abdul Halim sebagai seorang otodidak (S. Wanta, 1991: 3).

Otong Syatori sudah mengunjungi beberapa pondok pesantren dan sempat menjadi santri kalongdari beberapa pondok pesantren melalui petuah dan fatwa para Kyai yang telah mewarnai dan membentuk watak, kepribadian serta sikap hidupnya. Bagi Otong Syatori, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang paling berperan dalam membentuk sikap hidupnya (Dartum Sukarsa, 2007: 12).

Pada usia 22 tahun Otong Syatori berangkat ke kota Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan mendalami ilmu agama. Beliau bermukim di Mekkah selama 3 tahun kemudian berganti nama menjadi Abdul Halim Iskandar, tetapi beliau lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama KH. Abdul Halim. Ada sesuatu yang agak disesalkan, yaitu KH. Abdul Halim tidak memberitahu informasi selama perjalanan ke Mekkah, baik mengenai jalan yang ditempuh maupun tempat persinggahan pertama di Timur Tengah (Wawan Hermawan, 2007: 29).

Pada kesempatan ini beliau mengenal dan mempelajari tulisan karya Sayyid Jamaluddin al-Afgani dan Syeikh Muhammad Abduh. Untuk mendalami pengetahuan agama di Mekkah, beliau belajar kepada Syeikh Ahmad Khatib, imam dan khatib Masjidil Haram pada masa itu dan Syeikh Ahmad Khayyat, kemudian bertemu dengan KH. Mas Mansyur dari Surabaya (tokoh Muhammadiyah) dan KH. Abdul Wahab Hasbullah (tokoh Nahdatul Ulama). Pada tahun 1328 H/1911 M beliau pulang ke Indonesia (Karel A. Steenbrink, 1984: 145-146).

KH. Abdul Halim mewujudkan cita-citanya yang pertama kali dengan cara mendirikan majelis ilmu pada tahun 1911, yaitu sebagai sarana pendidikan agama dalam bentuk yang sangat sederhana, yaitu membangun sebuah surau yang terbuat dari bambu. Pada majelis ini beliau memberikan pengetahuan agama Islam kepada para santrinya. Dengan bantuan mertuanya, KH. Muhammad Ilyas dan dukungan dari masyarakat, KH. Abdul Halim dapat mengembangkan idenya (S. Wanta, 1991: 5).

Pada perkembangan berikutnya beliau dapat membangun tempat pendidikan yang dilengkapi dengan asramadi atas sebidang tanah mertuanya sebagai tempat tinggal para santri. Setelah jumlah santri semakin banyak, KH. Abdul Halim mulai membuat ide untuk mengatur organisasinya, ide tersebut kemudian tersusun dalam bentuk perhimpunan yang diberi nama *Hayatul Qulub*, yang artinya kehidupan hati, yang didirikan pada tahun 1912 (S. Wanta, 1991: 6).

Tujuan dari organisasi *Hayatul Qulub* adalah membantu anggota dalam persaingan dengan pedagang China, sekaligus menghambat arus kapitalisme kolonial. Dalam persaingan itu, seringkali terjadi perang mulut dan perkelahian fisik antara anggota *Hayatul Qulub* dengan pedagang China.

Melalui organisasi *Hayatul Qulub* beliau mengembangkan ide pembaruan pendidikan, aktif dalam bidang sosial, ekonomi dan kemasyarakatan. Anggota perkumpulan ini terdiri dari para tokoh masyarakat, santri, pedagang, dan petani (S. Wanta, 1991: 7).

Pada tanggal 16 Mei 1916, KH. Abdul Halim mendirikan organisasi *Jam'iyah I'annah al-Muta'alimin* sebagai upaya untuk terus mengembangkan bidang pendidikan, dengan menggunakan sistem pendidikan berkelas dengan lama belajar lima tahun (Deliar Noer, 1987: 80-81).

Sekolah ini pada awalnya mendapat kritikan dari ulama setempat, kemudian mendapat sambutan baik. Murid-murid yang datang berasal dari daerah Majalengka, Indramayu, Kuningan, Cirebon dan Tegal. Lulusannya kemudian mendirikan madrasah di tempat asalnya. Untuk menjaga mutu pendidikan, KH. Abdul Halim mengadakan kerjasama dengan *Jam'iat Khair* dan *Al-Irsyad* di Jakarta. Melihat sambutan yang cukup tinggi dari berbagai pihak, dan dinilai oleh pihak kolonial Belanda dapat merongrong pemerintahan, maka pada tahun 1917 organisasi tersebut dibubarkan (Wawancara dengan H.M Fatah, Cicalung 10 Oktober 2017).

Pada waktu yang bersamaan, dan dorongan dari sahabatnya, HOS. Tjokroaminoto (Presiden Sarekat Islam pada waktu itu), KH. Abdul Halim mendirikan Persyarikatan Ulama. Organisasi tersebut diakui oleh pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 21 Desember 1917. Kemudian pada tahun 1924 daerah operasi organisasi sudah sampai ke seluruh Pulau Jawa dan Madura, dan pada tahun 1937 terus disebarkan ke seluruh Indonesia (Wawancara dengan H. Masyhudi, Cicalung 10 Oktober 2017).

Pondok pesantren Mufidah Santi Asromo dibangun di tempat yang jauh dari keramaian Kota Majalengka. Para santri diberi pelajaran agama, pelajaran umum dan dibekali pendidikan keterampilan seperti bercocok

tanam, bertukang kayu, kerajinan tangan, dan lain-lain. Santri wajib tinggal di asrama selama lima sampai sepuluh tahun.

Pendidikan yang diberikan menekankan tiga unsur, yaitu: akhlak, sosial, dan ekonomi yang dapat menarik minat masyarakat. Para dermawan ikut serta dalam memberi dukungan materi dan motivasi. Santri yang dihasilkan adalah santri lengkap yang memiliki bekal agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Sebelum mendirikan pesantren Mufidah Santi Asromo, didirikanlah *Kweekschool*, yaitu PO (Persatuan Oelama) untuk mencetak tenaga guru. Kemudian pada tahun 1932, nama sekolah tersebut diubah menjadi madrasah Darul Ulum (Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia, 25 Oktober 2017 : 15:00 WIB).

KH. Abdul Halim mengembangkan bidang pendidikan sekaligus memperluas usaha dalam bidang dakwah. Beliau selalu menjalin hubungan dengan beberapa organisasi lainnya di Indonesia, yaitu: Muhammadiyah di Yogyakarta, Sarekat Islam, dan *Ittihad al-Islamiyah* (AII) di Sukabumi. Inti dari ajaran dakwahnya adalah mengukuhkan *ukhuwah Islamiah* (kerukunan Islam) dengan penuh cinta kasih, sebagai usaha menampakkan syiar Islam untuk mengusir penjajah Belanda.

Dalam bidang aqidah dan ibadah amaliah KH. Abdul Halim menganut paham *ahlussunnah waljama'ah*, yang dalam fikihnya mengikuti paham *Syafi'iyah*. Pada tahun 1942 belum mengubah Persyarikatan Ulama menjadi Perikatan Umat Islam, kemudian pada tahun 1952 melakukan fusi dengan Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII), menjadi Persatuan Umat

Islam (PUI), yang berkedudukan di Bandung (Wawancara dengan H. Masyhudi, Cicalung 10 Oktober 2017).

Selain aktivitasnya membina organisasi PUI, beliau aktif berperan dalam berbagai kegiatan politik menentang pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1912 beliau menjadi pimpinan Sarekat Islam cabang Majalengka. Pada tahun 1928 beliau diangkat menjadi pengurus Majelis Ulama yang didirikan Sarekat Islam bersama-sama dengan KH. M. Anwaruddin dari Rembang dan KH. Abdullah Siradj dari Yogyakarta.

Beliau menjadi anggota pengurus MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang didirikan pada tahun 1937 di Surabaya. Pada tahun 1943, setelah MIAI diganti dengan Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia), beliau menjadi salah seorang pengurusnya. Beliau termasuk salah seorang anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI/*Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai*) pada tahun 1945, sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), dan anggota Konstituante pada tahun 1955. Di kalangan kawan-kawannya beliau dikenal sebagai orang yang sederhana, pengasih, dan mengutamakan jalan damai dalam menyelesaikan persoalan daripada melalui kekerasan (Wawancara dengan H. Masyhudi, Cicalung 10 Oktober 2017).

KH. Abdul Halim adalah ulama sekaligus seorang penulis yang produktif. Banyak hasil karya tulisan beliau yang sempat diterbitkan. Tulisan-tulisan tersebut dipublikasikan di kalangan anggota Persyarikatan Ulama dalam bentuk brosur dan buku kecil. Tetapi, sebagian besar tulisannya sudah

terbakar sewaktu agresi militer Belanda kedua. Hasil karya KH. Abdul Halim antara lain:

1. Risalah Petunjuk bagi Sekalian Manusia.
2. Ekonomi dan Koperasi dalam Islam.
3. Ketetapan Pengajaran di Sekolah Ibtidaiyah Persyarikatan Ulama (sebagai Ketua Tim Penyusunan).
4. *Da'watu al'Amal*.
5. Tarikh Islam.
6. Neraca Hidup.
7. Risalah.
8. Ijtimaiyah Wailajuha.
9. Kitab Tafsir Tabarok.
10. Kitab 262 Hadits Indonesia.
11. Babul Rizqi, dll.

Dari nama-nama kitab karangan KH. Abdul Halim, masih tersisa tiga buah hasil karya, yaitu:

1. Kitab Petunjuk bagi Sekalian Manusia.
2. Ekonomi dan Koperasi dalam Islam.
3. Ketetapan Pengajaran di Sekolah Ibtidaiyah Persyarikatan Ulama (sebagai Ketua Tim Penyusunan) (Wawancara dengan H. Masyhudi, Cicalung 10 Oktober 2017).

Pada garis besarnya, pokok-pokok pikiran KH. Abdul Halim bersumber dari penafsirannya tentang konsep *al-Salam*. Menurut pemahamannya, agama Islam memuat ajaran-ajaran yang bertujuan untuk membimbing manusia agar mereka dapat hidup selamat di dunia, dan memperoleh kesejahteraan hidup di akhirat. Kedua macam keselamatan hidup ini disebut *al-Salam*.

Berdasarkan pemahaman di atas, KH. Abdul Halim melihat bahwa kesejahteraan hidup di akhirat erat kaitannya dengan keselamatan hidup di dunia, karena untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera di akhirat, terlebih dahulu manusia mesti hidup selamat di dunia, yaitu hidup yang sejalan dengan tuntutan agama. Menurut KH. Abdul Halim antara ke dua macam kehidupan tersebut, terdapat hubungan kausalitas (timbang-balik).

Pemikiran-pemikiran di atas membawa Abdul Halim kepada tiga buah kesimpulan kesimpulan, yang kemudian diterapkan dalam kehidupannya. Baik mengenai konsep keagamaan, pendidikan, dan kesejahteraan yaitu; Konsep *al-Salam*, Konsep Santi Asromo dan Konsep Santri Lucu (santri yang terampil) .

Pondok Mupidah Santi Asromo dianggap sebagai pesantren dan implementasi pemikiran KH. Abdul Halim, dibidang pendidikan dan dakwah agama, sesuai dengan nama yayasan yang mengolah pondok pesantren tersebut (Iksan Syah Gunawan, 2012: 59).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, mendorong penulis menyusun Tesis dengan judul “Pemikiran KH. Abdul Halim terhadap Pendidikan Agama dan Motivasi Beragama (Studi Kasus di Pondok Mufidah Santi Asromo Kabupaten Majalengka).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Pemikiran KH. Abdul Halim terhadap pendidikan agama di Pondok Mufidah Santi Asromo?
2. Bagaimana implementasi Pemikiran KH. Abdul Halim terhadap motivasi beragama di Pondok Mufidah Santi Asromo?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan motivasi beragama di Pondok Mufidah Santi Asromo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penulis membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengkaji dan menganalisis implementasi pemikiran KH. Abdul Halim terhadap pendidikan agama di Pondok Mufidah Santi Asromo.
- b. Mengkaji dan menganalisis implementasi pemikiran KH. Abdul Halim terhadap motivasi beragama di Pondok Mufidah Santi Asromo.

- c. Mengetahui faktor pendukung dan factor penghambat motivasi beragama di Pondok Mufidah Santi Asromo.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara praktis akademik, berguna bagi khazanah kepastakaan.
- b. Secara filosofi akademik, berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Secara sosial akademik, berguna bagi kepentingan masyarakat pendidikan.
- d. Secara pandangan aktual, berguna bagi penemuan pandangan baru sesuai dengan disiplin ilmu.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sedangkan orang yang bertugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos* yang berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Pengertian Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, sedangkan agama Islam adalah sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai bahagia dan sejahtera.

Pendidikan agama adalah bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus memperkuat keimanan bagi mereka. Pendidikan agama adalah wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama didalam proses pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama seharusnya mampu merefleksikan persoalan keragaman dan kemajemukan bangsa (pluralisme), dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri peserta didik (Noor Djannah Aly, 2015: 22).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dan penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2014: 21).

Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah SWT memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi* yang menurut aliran

psikologi *behaviourisme* disebut dengan *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang) (Wina Sunjaya, 2008: 112).

Berkaitan dengan pembelajaran terdapat beberapa teori yang telah dikenal secara umum, diantaranya; teori fitrah, teori *kineksionisme*, teori psikologi daya dan teori *gestalt*. Motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan internal individu yang melahirkan kekuatan, kegairahan, dinamika dan mengarahkan tingkah laku pada tujuan. Pengertian motivasi dapat dipahami bahwa motivasi mengandung rangsangan suatu pihak (eksternal) kepada individu sehingga ia melakukan sesuatu yang menjadi tujuan pihak lain (pimpinan eksternal) tetapi pada gilirannya juga dapat memenuhi keinginan-keinginan dari kebutuhan-kebutuhan individu itu sendiri (A. Halim; dkk, 2005, 37-38).

Pemikiran KH. Abdul Halim tentang konsep *as-salam*, konsep Santi Asromo dan konsep Santri Lucu terhadap pendidikan agama meliputi: peranan agama, fungsi agama, tingkah laku keagamaan, sikap keagamaan dan kesadaran beragama. Pada sisi motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi terbagi menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

E. Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan “Implementasi Pemikiran KH. Abdul Halim terhadap Pendidikan Agama dan Motivasi Beragama” adalah sebagai berikut:

1. Tesis karya Iksan Syah Gunawan 2012 "*Pemikiran KH Abdul Halim tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*" Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membahas tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Majalengka yang dilakukan oleh KH Abdul Halim dengan konsep Santi Asromo dan Santri Lucu-nya ternyata menjadikan pendidikan modern yang berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan pendidikan model asrama (*boarding school*). Dengan corak pemikiran moderatnya, KH. Abdul Halim menerima masukan dari dunia Barat tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam. Beliau melakukan pembaharuan khususnya dalam pendidikan Agama Islam.

Dari karya ini terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung dalam kajian ini, diantaranya: metode, isi materi, dan menjadi rujukan dalam kajian penelitian. Tetapi terdapat beberapa hal yang belum tuntas atau berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada implementasinya. Dalam penelitian ini lebih fokus pada kajian implementasinya, bukan dalam konteks pemikirannya saja dan mencoba menganalisa implementasi dari pemikiran KH. Abdul Halim.

2. Tesis Karya Ummul Khayroh, 2012 yang berjudul "*Peranan Pondok Pesantren Babakan Selatan Kecamatan Ciwaringin terhadap Pendidikan Sosial dan Motivasi Beragama Masyarakat Gondang Manis di Desa Babakan Ciwaringin Cirebon*". Mahasiswa Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syeh Nurjati Cirebon, membahas tentang Peranan Pondok Pesantren Babakan Selatan yang meliputi bidang sosial, ekonomi dan

meningkatkan motivasi beragama. Dalam hal ini Pondok Pesantren Babakan Selatan telah melakukan peranannya sebagai instrumen dan fasilitator, serta sebagai *center of excellence* bagi masyarakat desa Babakan Ciwaringin, kabupaten Cirebon dalam bidang pendidikan.

Dari karya di atas terdapat beberapa hal yang mendukung penelitian ini, diantaranya: tentang peranan pondok pesantren, motivasi beragama dan objek yang dikajinya. Tetapi yang membedakannya adalah lokasi penelitian serta sudut pandang dalam pembahasannya, penelitian ini sudut pandangnya menggunakan pendekatan psikologis, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan Pendidikan Agama Islam.

3. Tesis karya Kasyadi, 2011 yang berjudul "*Wajah Ganda Modernisasi di Pondok Pesantren Darussalam Watu Congol Muntilan Magelang Jawa Tengah*" Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, membahas tentang pandangan komunitas pesantren dalam menghadapi modernisasi dan perubahan yang terjadi di pesantren. Dalam hal ini pesantren tetap menunjukkan ajaran salafi di dalam pondok pesantren, tetapi di sisi lain pesantren harus seimbang dalam menerima modernitas yang masuk ke dalam pondok pesantren.

Berdasarkan tiga hasil karya tesis di atas, terdapat persamaan dengan tesis yang penulis buat, yaitu objek penelitian yang bertempat di pondok pesantren. Sedangkan yang membedakannya adalah subjek penelitiannya, penulis menggunakan pendekatan penelitian sosiologis.

Dari beberapa tesis di atas, yang ada hubungannya dengan penelitian penulis adalah tesis karya Iksan Syah Gunawan 2012 "*Pemikiran KH Abdul Halim tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*". Pada penelitian ini Iksan Syah Gunawan memfokuskan penelitian pada implementasi dari pemikiran KH. Abdul Halim khususnya pada pemikiran pendidikan agama dan motivasi beragama, bukan pada konteks pembaharuan pendidikan.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang membahas suatu masalah yang bersifat sementara, teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan terus berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2015: 83).

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi, yaitu upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak diketahui orang lain dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas (O. Hasbiansyah, 2008: 170).

Langkah-langkah penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sugiyono (2015: 308) berpendapat bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), seperti data yang diperoleh dari reponden melalui kuesioner, kelompok fokus, panel dan data hasil wawancara dengan nara sumber (Harnovinsah, 2009: 12).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari:

- 1) Ketua dewan pembina Pondok Mufidah Santi Asromo.
- 2) Ketua dewan pengawas Pondok Mufidah Santi Asromo.
- 3) Ketua umum yayasan Pondok Mufidah Santi Asromo.
- 4) Mudir Pondok Mufidah Santi Asromo.
- 5) Kepala SMP Prakarya Pondok Mufidah Santi Asromo.
- 6) Kepala SMA Prakarya Pondok Mufidah Santi Asromo.
- 7) Kepala pembinaan putra Pondok Mufidah Santi Asromo.
- 8) Kepala pembinaan putri Pondok Mufidah Santi Asromo.

b. Data Sekunder

Sugiyono (2015: 308) berpendapat bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti catatan atau dokumentasi tertulis suatu lembaga, laporan, dan data publikasi suatu lembaga (Harnovinsah, 2009: 12).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang berasal dari:

- 1) Dokumen profil Pondok Mufidah Santi Asromo.
- 2) Dokumen kurikulum Pondok Mufidah Santi Asromo.
- 3) Dokumentasi tertulis hasil karya KH. Abdul Halim berupa catatan pribadi, surat kabar, majalah sabili dan surat keputusan organisasi PUI.
- 4) Dokumentasi foto selama melakukan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, kompleks dan dinamis. Masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2015: 289).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Mufidah Santi Asromo Kabupaten Majalengka. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara, dokumen profil Pondok Mufidah Santi Asromo, dokumen kurikulum Pondok Mufidah Santi Asromo dan dokumentasi foto selama melaksanakan penelitian.

3. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi, yaitu upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak diketahui orang lain dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.

Jenis pendekatan penelitian fenomenologi menjelaskan suatu fenomena beserta maknanya bagi suatu individu, dengan cara melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (O. Hasbiansyah, 2008: 170).

Penulis melakukan penelitian tentang implementasi pemikiran KH. Abdul Halim terhadap pendidikan agama dan motivasi beragami Pondok Mufidah Santi Asromo, desa Pasir Ayu, kecamatan Sindang, kabupaten Majalengka. Fokus penelitian yang dilakukan adalah studi

kasus pendidikan agama dan motivasi beragama di Pondok Mufidah Santi Asromo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2014: 308).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah dan berasal dari sumber data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2015: 309).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 309) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Penulis melakukan observasi dengan ketua dewan pembina, ketua dewan pengawas, ketua umum yayasan dan Mudir Pondok Mufidah Santi Asromo.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan

informasi dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan bisa digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015: 317).

Penulis melakukan wawancara dan kuisioner dengan dengan ketua dewan pembina, ketua dewan pengawas, ketua umum yayasan Mudir Pondok, kepala SMP Prakarya, kepala SMA Prakarya, kepala pembinaan putra Pondok, dan kepala pembinaan putri Pondok Mufidah Santi Asromo sampai penelitian selesai.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 326).

Peneliti mengumpulkan informasi berupa dokumen tertulis kuisioner dari ketua dewan pembina, ketua dewan pengawas, ketua umum yayasan, Mudir Pondok, kepala SMP Prakarya, kepala SMA

Prakarya, kepala pembinaan putra Pondok, dan kepala pembinaan putri Pondok Mufidah Santi Asromo, desa Pasirayu, kecamatan Sindang, kabupaten Majalengka.

Sebagai pelengkap, penulis membuat dokumentasi tertulis hasil karya KH. Abdul Halim berupa catatan pribadi, surat kabar, majalah sabili dan surat keputusan organisasi PUI, serta dokumentasi berupa foto selama proses penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015: 335).

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan pertama dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis data menggunakan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus masalah, teknik pengumpulan data menggunakan *minitour question*, analisis data menggunakan analisis taksonomi. Tahap ketiga adalah tahap seleksi, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data menggunakan

analisis komponensial, kemudian dilanjutkan dengan analisis tema (Sugiyono, 2015: 401).

Penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam analisis data. Tahap pertama peneliti masuk ke Pondok Mufidah Santi Asromo dan mengobrol dengan ketua dewan pembina, ketua dewan pengawas, ketua umum yayasan dan Mudir Pondok Mufidah Santi Asromo, desa Pasirayu, kecamatan Sindang, kabupaten Majalengka membahas pemikiran KH. Abdul Halim yang diterapkan di Pondok Mufidah Santi Asromo.

Tahap kedua penulis mulai melakukan wawancara ringan dengan ketua dewan pembina, ketua dewan pengawas, ketua umum yayasan, Mudir Pondok, kepala SMP Prakarya, kepala SMA Prakarya, kepala pembinaan putra Pondok, dan kepala pembinaan putri membahas implementasi pemikiran KH. Abdul Halim terhadap pendidikan agama dan motivasi beragama di Pondok Mufidah Santi Asromo, desa Pasirayu, kecamatan Sindang, kabupaten Majalengka.

Tahap ketiga peneliti kembali melakukan wawancara dan kuisisioner dengan ketua dewan pembina, ketua dewan pengawas, ketua umum yayasan, Mudir Pondok, kepala SMP Prakarya, kepala SMA Prakarya, kepala pembinaan putra Pondok, dan kepala pembinaan putri membahas implementasi pemikiran KH. Abdul Halim terhadap pendidikan agama dan motivasi beragama di Pondok Mufidah Santi Asromo, desa Pasirayu, kecamatan Sindang, kabupaten Majalengka.

Untuk memperkuat data yang sudah dibuat pada tahap satu sampai tiga, penulis mengumpulkan dokumen tertulis berupa profil Pondok, kurikulum Pondok, dokumentasi tertulis hasil karya KH. Abdul Halim berupa catatan pribadi, surat kabar, majalah sabili dan surat keputusan organisasi PUI, dan dokumentasi foto selama melakukan penelitian.

Pengecekan keabsahan hasil dalam penelitian ini menggunakan analisis reduksi data, yaitu proses berpikir positif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2015: 339).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini diawali dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul (*cover*), halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman autobiografi, halaman persembahan, halaman motto, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjabarkan latar belakang masalah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti hingga tersusunlah rumusan masalah. Kemudian diungkapkan dengan tujuan dan manfaat

penelitian tersebut secara teoritik dan praktik, hingga terbentuklah suatu kerangka pemikiran. Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penulis menghadirkan kajian pustaka. Kemudian penulis menggunakan metodologi penelitian dan sistematika penulisan untuk menyelesaikan penelitian.

Bab kedua akan diuraikan landasan teori tentang pokok-pokok Pemikiran KH. Abdul Halim tentang pendidikan agama dan motivasi beragama, bab ini berisi tentang hasil-hasil penulisan yang pernah dilakukan sebelumnya dan teori-teori yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti, mendeskripsikan dan menjelaskan penguasaan teori-teori atau pandangan yang relevan, serta kedudukan masalah penelitian dalam teori atau pandangan yang digunakan.

Bab ketiga berisi tentang kondisi Pondok Mufidah Santi Asromo, terdiri dari Tata kelola Pendidikan di pondok Mufidah Santi Asromo dan proses pembelajaran di Pondok Mufidah Santi Asromo.

Bab ke empat berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam hal ini penulis akan membahas tentang pokok-pokok pemikiran KH. Abdul Halim terhadap pendidikan agama dan motivasi beragama di Pondok Mufidah Santi Asromo. Objek penelitian, pengujian dan hasil analisis data, pembahasan hasil analisis data, dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan dalam rumusan masalah.

Bab kelima membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Setelah bab kelima, kemudian diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.